

Pemberdayaan Perempuan Samijali Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Eks Lokalisasi Warga Jarak Dolly Surabaya

Nungki Siti Aminah

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Email: nungkiaminah22@gmail.com

Abstrak

Penutupan Lokalisasi Jarak Dolly pada 18 Juni 2014 di Islamic Center Surabaya yang berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat sekitar atau bahkan hilangnya mata pencaharian sebagian masyarakat khususnya pekerjaan yang berhubungan dengan prostitusi. Adapun upaya yang dilakukan untuk menanggulangi dampak negatif dari penutupan lokalisasi tersebut baik oleh pemerintah setempat maupun oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, seperti yayasan Gerakan Melukis Harapan (GMH). Samijali merupakan kelompok binaan GMH yang pertama berdiri sejak April 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis (1) pelaksanaan pelatihan memasak Oleh-Oleh Putat Jaya (OOP); (2) pematapan sikap berwirausaha; (3) pendampingan usaha; serta (4) peningkatan pendapatan perempuan Samijali. Peneliti memilih jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini antara lain: pertama, materi pelatihan yang diberikan adalah peyek mercon dan menggoreng samiler, dipilih usaha samiler karena proses produksinya lebih mudah. Kedua, pematapan sikap kewirausahaan oleh GMH dilakukan melalui *sharing*, diikuti pameran dan pelatihan kewirausahaan. Ketiga, pendampingan GMH kepada Samijali dimulai sejak April 2015 sampai Desember 2016 namun sampai saat ini Samijali masih dalam pengawasan GMH. Serta keempat, peningkatan pendapatan yang berasal dari Samijali sifatnya masih sebagai tambahan untuk pendapatan keluarga.

Kata kunci: Pemberdayaan Perempuan, Samijali, GMH, Pendapatan

Abstract

The closure of Localization Jarak Dolly on 18th June 2014 in Surabaya brings impact on the surrounding community's income or even loss of livelihood for some people, especially for who they work in prostitution. The effort is done to overcome the negative impact of the closure of the localization by local governments or Non-Governmental Organization (NGO), such as foundations of Gerakan Melukis Harapan (GMH). Samijali is a guided GMH group which stood since April 2015. This study is aimed to describe and analyze regarding (1) the implementation of training the cooking of Oleh-Oleh Putat Jaya (OOP); (2) the consolidation of an entrepreneurial attitude; (3) business mentoring; and (4) an increase in women's Samijali income. Researcher choose qualitative descriptive study. Research result obtained four conclusions. First, training materials given were peyek mercon and fry dent samiler, it is because the production has easier process. Second, the consolidation of an entrepreneurial attitude by GMH was done trough sharing, included exhibitions and entrepreneurship training. Third, assistance to Samijali GMH started since April 2015 until December 2016 but till now still under the supervision Samijali. As well the fourth, the increase income Samijali for supplement the familys income.

Keyword: Women's Empowerment, Samijali, GMH, income

PENDAHULUAN

Industrialisasi diberbagai kota di Indonesia termasuk Surabaya telah membawa dampak meningkatnya jumlah migrasi dari desa ke kota. Ini terlihat dari data Badan Pusat Statistik (2014) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk yang datang ke Surabaya sebesar 67.416 jiwa dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 65.048 jiwa. Sebagian besar para urban

melakukan urbanisasi ke Surabaya dengan alasan menempuh pendidikan, mencari lapangan pekerjaan, dan sebagainya. Sayangnya tidak semua urban yang mencari pekerjaan di Surabaya memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Perpindahan ini juga merupakan indikator minimnya kesempatan dan peluang kerja, standart upah rendah dan sirkulasi perekonomian pedesaan tidak berjalan dengan semestinya (dalam Ahmad,2010:2). Hal inilah yang kemudian menyebabkan beberapa

masalah sosial di kota-kota besar seperti banyaknya jumlah pengangguran, meningkatnya angka kriminalitas, serta berbagai tempat pelacuran yang tersebar di beberapa titik di Surabaya.

Sebelum adanya penutupan lokalisasi pada tahun 2014 oleh Tri Rismaharini, Walikota Surabaya saat ini, di Surabaya terdapat empat lokalisasi prostitusi yakni Dupak Bangunsari, Tambak Asri, Moroseneng dan Klakahrejo, serta Jarak Dolly yang disinyalir sebagai lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara. Sebab lokalisasi prostitusi Jarak Dolly berada dalam satu kelurahan dengan jumlah Pekerja Seks Komersial (PSK) terbanyak. Berdasarkan data statistik Pemerintah Kota Surabaya pada bulan Mei 2014 tercatat ada 1.181 PSK dan 300 mucikari yang berada di Jarak Dolly. Namun jumlah ini dibantah oleh Indah, seorang anggota Persatuan Pekerja Lokalisasi (PPL) pada 9 Juni 2014 yang mengatakan bahwa ada 2000 lebih PSK yang bekerja di Jarak Dolly (dalam Mutimmatul, 2014:17-18). Penutupan lokalisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya mengacu pada Peraturan Daerah Nomor 7 tahun 1999 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya dan ditetapkan pada tanggal 11 Mei 1999 tentang Larangan Menggunakan Bangunan atau Tempat untuk Perbuatan Asusila serta Pemikatan untuk Melakukan Perbuatan Asusila di Surabaya.

Sebagai kompensasi dari penutupan lokalisasi, karena hampir semua warga kehilangan pekerjaan atau mengalami penurunan pendapatan, maka Pemerintah Kota Surabaya memberikan berbagai program pelatihan bagi PSK, mucikari, dan warga terdampak serta dana kompensasi bagi PSK dan mucikari dari bantuan APBN Kementerian Sosial. Menurut Ibu Tunik pada 18 Desember 2016 yang pada saat itu merupakan ibu RT 11 RW 03 Putat Jaya menuturkan bahwa selain membeli beberapa wisma, pemerintah kota juga memberikan dana kompensasi pada PSK sebesar Rp 5.050.500 dalam bentuk buku rekening Bank Jatim dan sebesar Rp 5.000.000 yang diberikan secara tunai kepada mucikari melalui koramil setempat.

Pemberdayaan pemerintah kepada warga Jarak Dolly diberikan melalui berbagai macam pelatihan, seperti pelatihan menjahit sepatu, pelatihan membuat batik, pelatihan komputer, membuat telur asin, bimbingan belajar, dan lain-lain. Tidak hanya pemerintah, adapula yayasan yang turut membantu

memberdayakan warga Jarak Dolly yaitu Gerakan Melukis Harapan (GMH) yang juga memberikan pemberdayaan seperti pelatihan memasak OlehOleh Putat Jaya (OOP), pelatihan e-batik, bimbingan belajar, dan mencairkan dana untuk binaannya. Hal tersebut dijelaskan oleh Mas Fajri yang merupakan salah satu *volunteer* GMH pada 18 Desember 2016.

Gerakan Melukis Harapan (GMH) adalah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam bentuk yayasan yang merupakan sebuah gerakan kolaboratif dari pemuda Surabaya untuk memberikan solusi bagi warga Jarak dan Dolly menjadi kampung-kampung harapan dengan memberikan pemberdayaan yang sifatnya berkelanjutan.

Menurut definisinya, pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan agar individu, kelompok ataupun komunitas mampu mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka sendiri (Shardlow dalam Adi, 2001:33). sementara itu Chambers mengatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*" (dalam Mardikanto dan Soebiato, 2013:49).

Samiler Jarak Dolly (Samijali) merupakan binaan pertama GMH. Alasan GMH membidik gang 4A Putat Jaya adalah dikarenakan masyarakat sekitarnya dinilai pro dengan penutupan lokalisasi. Setelah diberikan penawaran kepada ketua RT dan ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) RT 11 RW 03 Putat Jaya pun juga menyetujui dengan alasan bahwa pemberdayaan yang diberikan oleh GMH adalah pemberdayaan yang berkelanjutan sampai warga binaannya dapat menjalankan usahanya secara mandiri. Sementara itu mengenai alasan GMH membidik ibu-ibu PKK adalah dikarenakan saat itu bapak-bapak di gang 4A sudah bekerja semua dan karang taruna RT 11 RW 03 sudah tidak berjalan. Oleh sebab itu, pada usaha bersama Samijali hanya diikuti oleh ibu-ibu PKK. Yang mana satu diantaranya merupakan mantan mucikari di lokalisasi Jarak, selebihnya merupakan ibu-ibu pemilik usaha laundry, pemilik warung kopi, penjual mracang, penjual nasi, dan ibu rumah tangga.

Pemberdayaan perempuan Samijali yang dilakukan oleh GMH ini merupakan bagian dari

Pendidikan Luar Sekolah yang telah tercantum dalam UU Sisdiknas Bagian V Pasal 26 Ayat 3 yang menjelaskan bentuk atau macam program pendidikan luar meliputi: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Sementara itu, partisipasi perempuan saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsi perempuan bagi pembangunan Indonesia. Secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga (dalam Handayani dan Ni Wayan:2009). Jika dikaitkan dengan keadaan ibu-ibu PKK RT 11 RW 03, pemberdayaan perempuan Samijali ini sangatlah diperlukan. Mengingat tiga ibu yang tergabung dalam perempuan Samijali merupakan seorang janda sehingga mereka berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarganya, dan sebagian yang lain suaminya berprofesi sebagai sales, satpam, bantu laundry, wiraswasta dan bahkan seorang mucikari.

Upaya pemberdayaan kaitannya dalam meningkatkan kemampuan sasaran paling tidak harus memperbaiki empat akses yaitu:

1. Akses terhadap sumber daya;
2. Akses terhadap teknologi;
3. Akses terhadap pasar; serta
4. Akses terhadap sumber pembiayaan (dalam Sumodiningrat,1999:134-135).

Namun untuk pemberdayaan perempuan menurut Sumodiningrat (dalam Elizabeth,2007:130-131) menuturkan sedikitnya ada tiga aspek yang dicakup dalam memaknai pemberdayaan perempuan, yaitu:

1. Menciptakan kondisi yang mampu mengembangkan potensi perempuan;
2. Memperkuat potensi (modal) sosial perempuan demi meningkatkan mutu kehidupannya; dan
3. Mencegah dan melindungi wanita, serta mengentaskan ketertindasan dan

kemarginalan segala bidang kehidupan mereka.

Peran GMH sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan adanya peran *community workers* sebagai pendamping untuk memperlancar proses dialog antar individu dalam kelompok pemberdayaan. Sebab proses pemberdayaan dalam komunitas mementingkan “pemataan” dari relasi subjek dan objek. Maka pendampingan tidak berfungsi sebagai orang yang mengajari atau menggurui individu dalam kelompok, melainkan hanya sebagai stimulator atau pemicu diskusi (dalam Nasdian,2014:97-98).

Dalam pelaksanaannya, tahapan kegiatan pemberdayaan menurut Mardikanto dan Soebianto (2013:127-129) dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu:

1. Penetapan dan pengenalan wilayah kerja;
2. Sosialisasi kegiatan;
3. Penyadaran masyarakat;
4. Pengorganisasian masyarakat;
5. Pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari: berbagai pelatihan dan pengembangan kegiatan;
6. Advokasi kebijakan; serta
7. Politisasi.

Sementara itu dalam mempertahankan eksistensi usaha kecil menengah, dapat dilakukan dengan diadakannya pengembangan yang tidak hanya cukup dengan pemberian bantuan modal berupa uang. Sebab sebagian besar permasalahan dalam pertahanan eksistensinya adalah lemahnya manajemen, aturan birokratis, iklim usaha yang tidak kondusif dan penerapan teknologi menjadi kendala untuk berkembang lebih lanjut, serta ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan mode di masyarakat. Oleh karena itu salah satu pemberdayaan usaha kecil menengah jangka pendek adalah dengan diadakannya pelatihan sederhana, menjaga kedekatan dengan pelaku usaha, melakukan *subcontracting* dan pelatihan penerapan teknologi (dalam Sumarsono,2009:65).

Sedangkan peran pendamping menurut Kamil (dalam Asri,2015:7) harus disesuaikan dengan lingkup pendampingannya, antara lain:

1. Fasilitator;
2. Motivator, serta
3. Katalisator.

Sementara itu, pelatihan memasak Oleh-Oleh Putat Jaya dilakukan sebanyak empat kali selama satu bulan. Setelah masa pelatihan selesai, GMH mendampingi perintisan usaha Samijali sejak April 2015. Diharapkan dengan adanya pemberdayaan perempuan Samijali ini dapat menambah pendapatan ibu-ibu PKK yang pada akhirnya akan berdampak pada pendapatan keluarga mereka.

Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) Indonesia menjelaskan bahwa pola pendapatan rumah tangga terdiri dari upah dan gaji, keuntungan usaha rumah tangga yang tidak berbadan hukum dan penerimaan transfer. Di lain pihak pola pengeluaran berupa pajak langsung, pembayaran transfer, konsumsi akhir dan tabungan bruto (dalam Widodo, 1990:32).

Upaya menambah pendapatan keluarga merupakan jalan keluar yang diharapkan oleh keluarga terutama ketika mengalami kesulitan keuangan dan atau ketika pendapatan utama keluarga tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Keluarga dapat menggunakan sumber daya baik yang dimiliki ataupun yang dapat diakses keluarga, seperti memanfaatkan sisa waktu bekerja untuk mencari tambahan pendapatan (dalam Firdaus dan Euis, 2009:27)

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mengangkat judul: "Pemberdayaan Perempuan Samijali Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Eks Lokalisasi Warga Jarak Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya"

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pola pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan memasak Oleh-oleh Putat Jaya (OOP) yang pernah dilakukan di gang 4A eks lokalisasi Jarak Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya?
2. Apakah pemberdayaan perempuan Samijali mampu memantapkan sikap wirausaha anggotanya?
3. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pendampingan usaha Samijali?
4. Apakah pemberdayaan perempuan Samijali mampu meningkatkan pendapatan keluarga anggotanya?

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (dalam Riyanto, 2007:107).

Penelitian ini dilakukan di Kampoeng Samijali tepatnya di gang 4A Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Dengan subjek penelitian yaitu delapan anggota Samijali, dua *volunteer* GMH baik yang pernah *in-charge* dan yang sedang *in-charge* di Samijali, serta wakil ketua RW 03 Putat Jaya.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini telah melakukan kriteria keabsahan data, yaitu:

1. Kredibilitas yang dilakukan selama Bulan Maret sampai dengan April 2017. Observasi dilakukan sejak Bulan Desember 2016 yang lebih terfokus pada pemberdayaan Samijali. Multiangkulasi motode dilakukan dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Multiangkulasi sumber dilakukan dengan membandingkan jawaban dari perempuan samijali, volunteer GMH, dan Wakil ketua RW 03 Putat Jaya.
2. Auditor dependabilitas dilakukan pada penelitian ini adalah dosen pembimbing yakni Dr. Suhanadji, M.Si.
3. Auditor konfirmabilitas pada penelitian ini adalah dosen pembimbing yakni Dr. Suhanadji, M.Si dan dosen penguji yakni Prof. Dr. Yatim Riyanto, M.Pd dan Dra. Indrawati Theresia, M.S.
4. Tranferabilitas telah dicantumkan dalam profil Gerakan Melukis Harapan dan Samijali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan perempuan di gang 4A dilakukan dengan pelatihan dan pendampingan usaha Samijali. Perempuan Samijali membuka usaha ini dengan tujuan dapat meningkatkan pendapatan keluarga mereka.

Saat ini Samijali beranggotakan delapan orang. Samijali diketuai oleh Bu Dwi sementara Pak Slamet sebagai Pembina Samijali. Bu Yayuk sebagai Bendahara Samijali, sementara anggota lainnya terdiri dari Bu Andri, Bu Keny, Bu Darnami, Bu Tunik, dan Bu Saropah. Untuk membantu Samijali ketika mengikuti pameran dan juga mengantar

pesanan, Samijali memiliki anggota *freelance* yang terdiri dari Mas Ivan dan Mas Jaya.

Hasil Penelitian

1. Pola Pelaksanaan Pelatihan Memasak Oleh-oleh Putat Jaya (OOP) Di Gang 4A

Pelaksanaan pelatihan memasak Oleh-oleh Putat Jaya di gang 4A dilakukan pada Bulan Maret 2015 bersamaan dengan acara arisan ibu-ibu PKK RT 11 RW 03 Putat Jaya. Pada pelaksanaannya, materi pelatihan yang diberikan adalah membuat peyek mercon dan menggorang samiler. Pelatihan tersebut dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam satu bulan. Dimana panitia pelatihan ini tidak hanya terdiri dari anggota GMH, melainkan juga dari Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) serta samiler saidi yang merupakan warga binaan PKPU.

Namun berdasarkan beberapa pertimbangan, proses produksi peyek mercon dianggap cukup rumit. Karena selain membutuhkan waktu penjemuran sekitar 2 (dua) hari dan dikhawatirkan bumbu yang diracik untuk membuat peyek mercon tidak sama rasanya disetiap kali pembuatan. Maka dari pertimbangan tersebut, GMH berusaha mencari produk lainnya yang dapat dilaksanakan di gang 4A ini dan akhirnya ditawarkanlah pelatihan menggoreng samiler ke ibu-ibu PKK.

Munculnya ide samiler berasal dari salah satu anggota Tim Bidang Ekonomi GMH yang juga aktivis di PKPU, yang bernama Karina. Dia memiliki binaan di daerah Sidoarjo yang memproduksi kripik samiler mentah. Permintaan pesannya cukup banyak bahkan sampai ke Perak Surabaya. Ide ini kemudian ditawarkan ke ibu-ibu PKK dan dilaksanakan pelatihannya pada pertemuan terakhir dengan mendatangkan pelatih menggoreng samiler dari Samiler Saidi Sidoarjo.

Alasan yang mendasari ibu-ibu PKK ini menghendaki usaha samiler adalah dengan anggapan bahwa usaha samiler ini dinilai cukup instan jika dibanding dengan peyek mercon yang sebelumnya telah dicoba untuk buat. Sebab usaha ini merupakan perpanjangan bisnis dari samiler saidi, dimana tugas utama ibu-ibu PKK RT 11 RW 03 adalah menggoreng, mempacking, serta memasarkannya di area Surabaya.

2. Pemantapan Pemantapan Sikap Wirausaha Pada Anggota Samijali

Sebelum adanya Samijali, 5 (lima) dari 10 (sepuluh) anggota Samijali sudah mendirikan usahanya masing-masing, seperti berjualan *mracang*, berjualan nasi, laundry dan bahkan menyewakan kos-kosan. Sehingga dirasa tidak terlalu sulit untuk GMH dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha khususnya pada kelima anggota Samijali tersebut.

Saat itu cara GMH dan Samiler Saidi dalam memotivasi dan memberikan informasi awal tentang berwirausaha kepada ibu-ibu PKK dilakukan dalam bentuk *sharing* yang saat itu juga diselipkan obrolan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, sejauh ini sikap anggota Samijali dalam mengelola usahanya bisa dikatakan cukup baik namun masih belum merata dimiliki oleh semua anggota. Seperti sikap percaya diri, sejauh ini berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada semua anggota Samijali dapat terlihat bahwa masih adanya anggota yang kurang percaya diri dalam menjajakan atau memasarkan Samijali.

Berbicara mengenai orientasinya pada tugas dan hasil, semua anggota sudah berorientasi pada tugas dan hasil namun masih belum maksimal karena mereka masih belum bisa mengefisiensikan jam kerja mereka. Anggota Samijali sering kali mengulur-ulur jam kerja mereka untuk memproduksi Samijali. Begitupun dengan kepemimpinan yang hanya cenderung dipasrahkan kepada 2 (dua) sampai 3 (tiga) orang saja.

Mengenai keorisinilan produk, hal ini dipikirkan bersama dengan GMH sebab beberapa ide kreatif justru sering muncul jika permasalahan yang dihadapi Samijali dibicarakan dengan GMH. Sedangkan untuk orientasi anggota pada masa depan Samijali tergolong cukup baik sebab semuanya selalu memikirkan bagaimana cara memajukan Samijali.

Hal tersebut diungkapkan oleh Bu Dwi yang menceritakan bahwa tidak semua anggotanya dapat mempromosikan produknya, misalnya saja saat Samijali mengikuti pameran, beberapa anggota cenderung menjaga dibelakang meja sehingga kurang dapat menarik perhatian

pengunjung pameran. Selain sikap ibu-ibunya yang kerap mengulur waktu bekerja.

Ditambahkan juga oleh Bu Yayuk mengenai sikap anggota Samijali lainnya seperti yang cenderung jarang mau menghadiri undangan Samijali serta inovasi Samijali yang telah dilakukan bersama dengan GMH

Sejalan dengan pendapat diatas, Mas Rangga juga menuturkan bahwa sejauh ini semangat anggota Samijali cukup meningkat hanya saja mengenai tanggung jawab akan Samijali lebih dipasrakan kepada Bu Dwi dan Pak Slamet kemungkinan besar hal itu terjadi dikarenakan usia anggota samijali yang lain sudah masuk pada usia lanjut. Selain itu mereka berdua juga merupakan aktivis kampung.

3. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendampingan Usaha Samijali

Sejak didirikannya usaha Samijali, GMH sudah memberikan bimbingan kepada perempuan Samijali mengenai keseluruhan proses produksi, mulai dari barang-barang apa saja yang harus ada dalam proses produksi bahkan GMH juga sempat memberikan beberapa barang seperti timbangan, oven, kompor LPG, wajan, bak, saringan, dan mesin *press* kemasan, pemesanan samiler mentah, penentuan harga dan juga *packing* Samijali. Namun dalam urusan pembukuan, Samijali telah memiliki bendahara yang cukup mengetahui mengenai urusan bisnis.

Selanjutnya, Mbak Vita menuturkan bahwa saat ini mengenai pengelolaan GMH sudah dipegang Samijali secara keseluruhan, namun tetap dengan pendampingan pihak GMH khususnya pada kontrol pendapatan dan akan mengevaluasi hasilnya. GMH juga sempat memberikan form pembukuan bulanan secara umum karena bendahara Samijali sudah bisa membukukan rincian khusus keuangan Samijali.

Pengembangan keterampilan perempuan Samijali dalam berwirausaha didampingi langsung oleh GMH dengan cara *sharing* atau sambil jalan. Seperti halnya keterampilan berbicara yang dimiliki oleh sebagian perempuan Samijali yang didapat dengan cara *by accident* saat pemberian sambutan dalam acara Samijali untuk yang pertama kalinya yang kemudian dilanjutkan dengan menemani pengunjung Samijali yang

datang dan akhirnya sebagian ibu-ibu menjadi terbiasa menjelaskan bagaimana sejarah terbentuknya Samijali. Selain itu diikutkan ke pameran seperti di Pahlawan Ekonomi, Pelindo, Balai Kota yang mana dalam pameran tersebut tidak jarang stan samijali disandingkan dengan UKM yang sudah senior sehingga banyak pelajaran yang didapat secara tidak sengaja yaitu bahwa penjaga stan bazar harus mampu menjemput bola (pelanggan) bukan hanya menunggunya. Serta diikutkan juga ke pelatihan kewirausahaan baik oleh GMH maupun pemerintah setempat, misalnya pelatihan di Pahlawan Ekonomi dan Lembaga Manajemen Infaq (LMI).

Bu Yayuk juga menjelaskan hal yang sama yakni pernah mengikuti pameran-pameran dan juga pelatihan kewirausahaan dari Pahlawan Ekonomi dan LMI.

Selain mendapatkan pengalaman dan ilmu pengetahuan baru, mengikuti pameran-pameran juga merupakan salah satu cara mempromosikan Samijali ke khalayak umum. Dengan cara ini cukup banyak pihak yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dengan adanya Samijali. Begitupun dengan Pemerintah Kota Surabaya yang mengenal Samijali saat mengikuti pameran. Bahkan Menteri Sosial pun sempat mendatangi Kampoeng Samijali karena GMH pernah menjadi Peraih Liputan 6 Awards Kategori Pemberdayaan Masyarakat tahun 2016. Disamping itu GMH juga berusaha menyosialisasikan Samijali melalui media sosial serta adanya program inspiratrip yang salah satu agendanya adalah berkunjung ke Kampoeng Samijali. Selain itu GMH mengadakan akad beli putus dengan Samijali dengan alasan jika GMH hanya membawa barang saja maka dapat menghambat proses produksi selanjutnya. Sehingga sebagian besar orang mengetahui GMH dulu baru tahu Samijali. Hal ini pernah dituturkan oleh Mas Rangga.

Pada dasarnya semua perempuan Samijali telah menguasai semua pekerjaan produksi Samijali, kecuali menggoreng samiler. Sebab ketika dilaksanakan pelatihan menggoreng samiler yang praktek ke depan hanya Bu Yayuk. Namun untuk beberapa pekerjaan seperti mengocok bumbu, menimbang, penempelan

stiker, mengisi samiler sampai dengan *press* kemasan bisa dilakukan oleh semua perempuan Samijali karena pernah dilakukan pergantian (*rolling*).

Sementara itu, pengaturan upah anggota Samijali diawal adanya usaha Samijali didapat setelah penjualan, omset yang didapat kemudian disisihkan untuk modal membeli bahan mentah dan sebagiannya baru dibagi untuk gaji. Namun saat ini upah anggota dibagi tiap bulan sebagai upah bulanan. Jika omset Samijali tidak cukup untuk menggaji anggota Samijali dalam satu bulannya, maka upah tersebut akan diambilkan dari uang kas Samijali yang berasal dari bantuan dana APBN Kementerian Sosial. Hal ini dilakukan karena kebanyakan anggota Samijali mengharapkan upah dari Samijali di setiap bulannya. Sementara itu upah anggota Samijali hanya selisih Rp 50.000,- dengan ketua dan juga bendahara Samijali.

Sejak awal berdirinya Samijali, GMH sudah memberi bantuan dan juga pendampingan, maka disetiap adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi Samijali selalu memberitahukan ke GMH dan pasti selalu dibantu. Misalnya saja saat awal kedatangan GMH ke gang 4A yang mana dikehendaki agar GMH tidak hanya memberikan pelatihan, tapi juga dibantu mengenai modal dan pemasarannya. Sejalan dengan penuturan diatas, Bu Dwi juga menceritakan pemberian modal oleh GMH berupa 1000 lembar samiler mentah yang kemudian dioleh dan dijual pada pameran Jawa Pos sehingga mendapatkan uang sebesar Rp 453.000,-.

Mengenai bantuan pemasaran dituturkan oleh Mas Rangga bahwa GMH membantu memasarkan Samijali melalui media sosial dan inspiratrip. Selain itu GMH juga mengadakan akad beli putus dengan Samijali. Tidak jarang pula anggota

GMH mempromosikan Samijali ke teman kuliah dan teman kerjanya. Dan terkadang Mas Rangga juga pernah mengantarkan pesanan Samijali ke pelanggannya.

Tidak hanya mengenai permasalahan modal dan pemasaran saja, tetapi juga saat Samijali mengalami kesulitan seperti adanya Samijali yang kembali karena sudah cuil saat perjalanan ke pameran atau ke pelanggan, ukuran Samijali yang dianggap cukup memakan tempat sehingga susah membawanya, serta adanya penawaran dari pelanggan karena kemasannya yang belum semenarik sekarang yaitu hanya dari plasti makanan. Akhirnya GMH memberikan saran untuk memberikan Samijali rasa-rasa seperti rasa balado, sapi panggang dan keju. Untuk mengakali ukuran Samijali yang cukup memakan tempat maka ada inovasi untuk dibuat kecil-kecil sehingga jika dikemas terlihat rapi. Dan juga packing Samijali saat ini merupakan ide kreatif dari GMH.

4. Peningkatan Pendapatan Yang Diperoleh Keluarga Anggota Samijali

Sebelum dilakukannya penutupan lokalisasi oleh Pemerintah Kota Surabaya, hampir seluruh warga Jarak Dolly bermata pencaharian yang berhubungan dengan dunia prostitusi baik secara langsung seperti menjadi seorang *germo* atau mucikari dan PSK, atau tidak langsung seperti tukang parkir, pemilik dan pegawai rumah karaoke, warung makan, warung kopi, pemilik kos-kosan, tukang laundry, tukang becak, dan lain-lain.

Setelah Lokalisasi Jarak Dolly resmi ditutup tentu berdampak langsung pada semua pekerjaan tersebut, entah pekerjaan itu langsung hilang seperti *germo* dan PSK. Pendapatan menurun drastis pada mayoritas pekerjaan-pekerjaan tersebut diatas. Hal ini juga terjadi pada warga RT 11 RW 03 khususnya anggota

Samijali. 6 (enam) dari 8 (delapan) pekerjaan anggota Samijali berhubungan dengan Lokalisasi Jarak Dolly seperti: jual mracang, jual nasi, pemilik kos-kosan, laundry, dan kasir rumah karaoke. Keenam anggota tersebut tentu mengalami penurunan yang cukup drastis ketika Lokalisasi Jarak Dolly ditutup. Karena kebanyakan pelanggan mereka merupakan “mbak-mbak” (PSK) beserta tamu mereka. Sementara itu, Bu Andri yang merupakan kasir salah satu rumah karaoke di Dolly harus menjadi salah satu pegawai yang kehilangan pekerjaannya karena adanya pengurangan pegawai di rumah karaoke tersebut.

Pernyataan ini sesuai dengan penuturan Bu Saropah yang mengungkapkan bahwa sebelum penutupan lokalisasi, usaha laundry yang beliau jalankan cukup besar penghasilannya. Dalam sehari penghasilan usaha laundrynya dapata mencapai Rp 400.000,- sampai dengan Rp 500.000,- dan Bu Saropah juga memiliki 4 orang pegawai serta dibantu juga oleh suami Bu Saropah. Akan tetapi semenjak lokalisasi ditutup pendapatan beliau menurun cukup drastis, akibatnya keempat pegawai Bu Saropah dengan terpaksa harus diberhentikan.

Sejauh ini pendapatan Samijali masih belum bisa mencukupi semua kebutuhan sehari-hari anggota Samijali setiap bulannya, sebab dapat dilihat pada tabel 4.6 bahwa rata-rata pendapatan Samijali masih sekitar Rp 200.000,- sampai dengan Rp 300.000,- dalam satu bulan. Apalagi sejak Bulan Januari sampai dengan Maret 2017 omset Samijali hanya sedikit sehingga terpaksa harus diambilkan uang kas Samijali untuk menggaji anggota Samijali. 7(tujuh) dari 8 (delapan) anggota Samijali berpendapat bahwa penghasilan Samijali sifatnya hanya sebagai tambahan pendapatan keluarga, karena belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Hal ini diungkap oleh Bu Yayuk yang mengatakan bahwa dengan rata-rata pendapatan samijali yang berkisar antara Rp 200.000,- sampai dengan Rp 300.000,- hanya cukup untuk digunakan membayar biaya listrik dan PDAM saja.

Berikut ini disajikan perbandingan perbedaan pendapatan sebelum lokalisasi Jarak Dolly ditutup, setelah lokalisasi ditutup serta pendapatan ketika menjadi anggota Samijali.

Tabel 4.7
Perbandingan Pendapatan
Anggota Samijali

No (1)	Nama (2)	Rata-rata Pendapatan		
		Sebelum lokalisasi ditutup (3)	Sesudah lokalisasi ditutup/bln (4)	Samijali/bln (5)
1	Pak Slamet	Rp 4.000.000,- /bln	-	Rp 250.000,-
2	Bu Dwi	Rp 200.000,- /hr	Rp 1.100.000,-	Rp 1.400.000,-
3	Bu Yayuk	Rp 200.000,- /hr	Rp 1.500.000,-	Rp 1.800.000,-
4	Bu Tunik	-	-	Rp 250.000,-
5	Bu Darnami	Rp 5.000.000,- /hr	-	Rp 250.000,-
6	Bu Keny	Rp 500.000,- /hr	Rp 5.500.000,-	Rp 5.750.000,-
7	Bu Saropah	Rp 500.000,- /hari	Rp 1.500.000,-	Rp 1.750.000,-
8	Bu Andri	Rp 4.000.000,- /hr	-	Rp 250.000,-

Sumber: hasil wawancara bulan Maret sampai April 2017

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa pendapatan anggota Samijali sebelum penutupan lokalisasi Jarak Dolly tergolong cukup tinggi. Namun mulai merosot cukup tajam saat penutupan lokalisasi karena hampir sebagian besar pekerjaan ataupun usaha anggota Samijali pelanggannya merupakan PSK maupun “tamu” PSK. Sehingga saat lokalisasi ditutup PSK dan “tamunya”pun ikut pergi dan wilayah Jarak Dolly menjadi sepi pelanggan. Kemudian rata-rata pendapatan di Samijali mulai dari April 2015 sampai dengan Maret 2017 masih sekitar Rp 200.000,- sampai Rp 300.000,- sehingga sifatnya mampu menambah atau meningkatkan penghasilan anggotanya meskipun dalam jumlah yang cukup sedikit.

7(tujuh) dari 8 (delapan) anggota Samijali berpendapat bahwa penghasilan

Samijali sifatnya hanya sebagai tambahan pendapatan keluarga, karena belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Sebagian besar anggota Samijali berpendapat bahwa pendapatan dari Samijali bersifat sebagai tambahan pendapatan sebab mereka masih memiliki suami dan atau anak yang sudah bekerja. Sehingga sebagian anggota masih memiliki pemasukan pendapatan utama keluarga baik dari anak maupun suami. Berbeda dengan Bu Dwi yang merupakan penopang pendapatan utama keluarganya, sehingga jika terjadi kekurangan pendapatan keluarganya maka dia akan mencoba mengatasinya dengan mencari pekerjaan tambahan lainnya dan meminjam uang baik ke kas Samijali maupun ke tetangga sekitar.

Pembahasan

1. Pola Pelaksanaan Pelatihan Memasak Oleh-oleh Putat Jaya (OOP) Di Gang 4A

Awal pertemuan GMH yakni tanggal 28 Februari 2015 memaparkan kepada 12 orang ibu-ibu yang hadir di acara arisan PKK RT 11 RW 03 mengenai konsep eduwisata yang tengah mereka usung. Menurut GMH konsep eduwisata akan mampu menumbuhkan kembali perekonomian suatu daerah termasuk eks lokalisasi Jarak Dolly. Sebab menurut analisa Mas Rangga yang pada saat itu menjabat sebagai Koordinator Bidang Ekonomi GMH mengungkapkan bahwa suatu daerah dapat berkembang jika ditunjang dengan adanya institusi akademik, industri dan juga wisata. Pada waktu itu direncanakan RT 11 RW 03 yang berlokasi di gang 4A akan dijadikan sebagai kampung oleh-oleh. Sehingga bentuk pemberdayaan pertama yang dilakukan oleh GMH adalah pelatihan memasak oleh-oleh Putat Jaya kepada ibu-ibu PKK. Diharapkan dengan adanya pelatihan memasak oleh-oleh Putat Jaya ini dapat meningkatkan keterampilan dan kualitas kehidupan ibu-ibu PKK dalam berbagai aspek kehidupannya.

Ini sesuai dengan teori Herbert Spencer (dalam Misra,2006:43-44) yang menjelaskan bahwa:

Empowerment through education is a training for the completeness of life. It brings perfection to life which means

the growth and development of personality. Its qualifies a person to fulfil central economic, political, and cultural functions and there by improves thr socio economic status of the people. It also helps to equalize the status of individuals who belong the different social strata.

Pada ibu-ibu PKK beranggapan bahwa pembuatan peyek mercon ini cukup *ribet* sebab diperlukan proses penjemuran selama 2 (dua) hari dimana diperhitungkan juga tidak adanya lahan yang akan digunakan untuk menjemur peyek tersebut belum lagi dalam pembuatan peyek mercon diperlukan bumbu. Dan masalahnya adalah dikhawatirkan bahwa bumbu yang dibuat dalam satu hari dengan besoknya rasanya tidak sama. Maka rencana peyek mercon sebagai produk oleh-oleh Putat Jaya yang berasal dari gang 4A ditanggihkan. Sehingga GMH mengusahakan cara lain yang lebih efektif dan sesuai dengan keinginan ibu-ibu PKK. Akhirnya ditawarkanlah pelatihan menggoreng samiler yang pada saat itu sianggap lebih efektif.

Hal itu sejalan dengan pendapat Sumodiningrat,(1999:134-135) yang mengatakan bahwa upaya pemberdayaan kaitannya dalam meningkatkan kemampuan sasaran paing tidak harus memperbaiki 4 (empat) akses, yaitu:

- 1) Akses terhadap sumber daya, baik berupa sumber daya alam maupun manusia yang ada di gang 4A RT 11 RW 03 Kelurahan Putat Jaya;
- 2) Akses terhadap teknologi, yang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara dan juga alat yang lebih baik serta efisien;
- 3) Akses terhadap pasar, dimana produk yang dihasilkan haris dapat dijual untuk mendapatkan nilai tambah. Ini menandakan bahwa penyediaan sarana produksi dan peningkatan keterampilan perlu diimbangi dengan tersedianya pasar secara terus menerus; serta
- 4) Akses terhadap sumber pembiayaan sebagai modal usaha.

2. Pemantapan Pemantapan Sikap Wirausaha Pada Anggota Samijali

Sejak awal cara GMH dalam menumbuhkan motivasi untuk berwirausaha

dirasa tidak terlalu sulit sebab 5 dari 10 anggota Samijali saat itu telah mendirikan usahanya masing-masing seperti jual mracang, jual nasi, laundry, dan juga pemilik kos-kosan yang semuanya berlokasi di gang 4A. Namun hal yang membuat ibu-ibu PKK ini bersedia untuk meneruskan bisnis samiler Sidoarjo ini adalah ungkapan pemateri pada saat pelatihan menggoreng samiler yang mengatakan bahwa dengan melalui bisnis samiler mentah ini beliau dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga ke pendidikan tinggi. Dapat dibayangkan seberapa besar keuntungan yang akan didapat melalui bisnis ini.

Begitupun dalam memberikan informasi awal tentang berwirausaha kepada ibu-ibu PKK dilakukan dengan cara *sharing* dan secara sekilas memberikan rincian hitungan tentang usaha samiler yang saat itu sedang direncanakan. Yang menjadi fokus utama GMH saat itu adalah bagaimana dan apasaja upaya yang harus dilakukan agar ibu-ibu ini dapat secepatnya memperoleh pendapatan sehingga selain dapat mencukupi kebutuhannya, hal ini juga dapat menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa daerah yang dulu begitu dekat dan bahkan bersentuhan dengan prostitusi kini dapat bangkit kembali dengan mengawali perubahan dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Jika dikaitkan dengan penerapan kebijakan pemberdayaan secara umum yang memilah menjadi tiga kelompok antara lain: (1) kebijakan secara tidak langsung mengarah pada sasaran tetapi memberikan dasar tercapainya suasana yang mendukung kegiatan sosial ekonomi rakyat; (2) kebijaksanaan yang secara langsung mengarah pada peningkatan kegiatan ekonomi kelompok sasaran; (3) kebijakan khusus yang menjangkau masyarakat miskin melalui upaya khusus. Maka pemberdayaan pada perempuan Samijali termasuk pada golongan kebijakan kedua, sebab GMH secara langsung mengupayakan semua kegiatan pemberdayaan pada Samijali ditujukan untuk peningkatan kegiatan ekonomi kelompok sasaran.

3. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendampingan Usaha Samijali

Sesuai dengan konsep pemberdayaan yang membagi peran dalam pemberdayaan

menjadi pihak yang diberdayakan yaitu perempuan Samijali yang merupakan ibu-ibu PKK RT 1 RW 03 Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan dan pihak yang memberdayakan yaitu Gerakan Melukis Harapan (GMH).

Dalam upaya pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat, sangat diperlukan adanya peran *community workers* yaitu GMH sebagai pendamping untuk memperlancar kegiatan pemberdayaan. Sebab proses pemberdayaan dalam komunitas mementingkan “pematahan” dari relasi subjek dan objek. Maka dalam hal ini pendamping selaku pihak pemberdaya tidak berfungsi sebagai orang yang mengajari atau menggurui, melainkan sebagai stimulator (Nasdian, 2014:97-98).

Selain mendapat pengalaman dan ilmu pengetahuan baru, dengan mengikuti pameran juga merupakan salah satu cara memperkenalkan dan mempromosikan Samijali ke khalayak umum. Dengan cara ini cukup banyak pihak yang awalnya tidak tahu menjadi tahu tentang adanya keberadaan Samijali sebagai usaha baru di wilayah eks lokalasi Jarak Dolly. Begitupun dengan Pemerintah Kota Surabaya yang mulai mengenal Samijali saat Samijali sering mengikuti pameran termasuk pameran di Balai Kota Surabaya

Disamping itu GMH juga berusaha memperkenalkan Samijali baik secara offline dengan menawarkan ke teman kuliah atau teman kerja, online dengan media sosial maupun melalui program inspiratip yang salah satu agendanya adalah berkunjung ke Kampoeng Samijali. GMH juga memiliki “akad beli-putus” dengan Samijali dengan alasan agar Samijali bisa balik modal untuk produksi selanjutnya. Sehingga ada yang berpendapat bahwa sebagian besar orang mengetahui GMH terlebih dulu baru mengetahui Samijali.

Peran GMH diatas sesuai dengan tahapan kegiatan pemberdayaan menurut Mardikanto dan Soebiato (2013:127-129) yang dapat dibagi menjadi beberapa tahapan. Peran ini sesuai pada tahap pelaksanaan kegiatan.

4. Peningkatan Pendapatan Yang Diperoleh Keluarga Anggota Samijali

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka dapat dilihat pada tabel 4.5 bahwa mayoritas pendapatan perempuan Samijali menurun seiring dengan diadakannya penutupan Lokalisasi Jarak Dolly. Jika dikaitkan dengan standart Bank Dunia yang mengatakan bahwa yang termasuk kategori kemiskinan menengah yaitu untuk pendapatan dibawah \$2 per harinya yang setara dengan Rp 27.000,- , dengan asumsi bahwa dalam seharinya setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan minimal Rp 27.000,- kemudian dikalikan jumlah anggota dalam keluarga dikalikan lagi jumlah hari dalam bulan. Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan dari 4 (empat) anggota Samijali saat itu masih belum mencukupi kebutuhan hidupnya.

Sehingga untuk menyikapi hal tersebut diatas maka diperlukan suatu upaya konkrit untuk dapat meningkatkan kembali pendapatan masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan GMH melalui Samijali diharapkan dapat mencukupi atau setidaknya membantu kebutuhan hidup keluarga anggota Samijali.

Pendapatan Samijali jika dikaitkan dengan definisi pendapatan keluarga menurut Surono (2008:13-14) yang jika ditinjau dari periode penerimaan dan jumlahnya digolongkan menjadi:

- a. Pendapatan tetap yaitu pendapatan yang bisa diukur periode penerimaannya (rutin) dan jumlah yang diterima.
- b. Pendapatan tidak tetap yaitu arus kas masuk tidak tetap dalam setiap periodenya (tidak rutin) maupun jumlahnya.

Dalam hal ini pendapatan Samijali masih tergolong pendapatan tidak tetap, meski setiap bulan didapatkan namun nominal jumlahnya masih naik turun dan belum stabil.

Namun berdasarkan tabel 4.6 jika dirata-rata selama Samijali berdiri hingga saat ini, pendapatan Samijali yang tiap bulan didapat oleh anggota masih sekitar Rp 200.000,- sampai Rp 300.000,-.

Ini sejalan dengan Elizabeth (2007:128) yang mengatakan bahwa pada dasarnya perempuan memiliki peran ganda dalam rumah

tangga. Peran ganda kaum perempuan tersebut terimplikasi pada:

- a. Peran pekerja sebagai ibu rumah tangga (mencerminkan feminis role), meski tidak langsung menghasilkan pendapatan, secara produktif bekerja mendukung kaum laki-laki (kepala keluarga) untuk mencari penghasilan; dan
- b. Sebagai pencari nafkah tambahan maupun utama.

Sebagian besar anggota Samijali berpendapat bahwa pendapatan dari Samijali bersifat sebagai tambahan pendapatan sebab mereka masih memiliki suami dan atau anak yang sudah bekerja. Sehingga sebagian anggota masih memiliki pemasukan pendapatan utama atau lain keluarga baik dari suami maupun anak.

Kondisi diatas sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa kontribusi pendapatan dari satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Sebab Stabilitas pendapatan rumah tangga dipengaruhi oleh dominasi sumber-sumber pendapatan (Nurmanaf dalam Handayani dan Ni Wayan:2009).

PENUTUP

Simpulan

1. Pola Pelaksanaan Pelatihan Memasak Oleh-oleh Putat Jaya (OOP) Di Gang 4A
Materi pelatihan yang diberikan adalah peyek mercon dan menggoreng samiler, dipilih usaha samiler karena proses produksinya lebih mudah.
2. Pemantapan Sikap Wirausaha Yang Diberikan Pada Anggota Samijali
Pemantapan sikap kewirausahaan oleh GMH dilakukan melalui *sharing*, diikutkan pameran dan pelatihan kewirausahaan.
3. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendampingan Usaha Samijali
Pendampingan GMH kepada Samijali dimulai sejak April 2015 sampai Desember 2016 namun sampai saat ini Samijali masih dalam pengawasan GMH.
4. Peningkatan Pendapatan Yang Diperoleh Keluarga Anggota Samijali
peningkatan pendapatan yang berasal dari Samijali sifatnya masih sebagai tambahan untuk pendapatan keluarga.

Saran

1. Bagi Samijali
 - a. Diharapkan dalam melaksanakan tugasnya dapat lebih profesional lagi sehingga pendapatan Samijali dapat meningkat dari sebelumnya;
 - b. Diharapkan agar anggota Samijali terus belajar dan menambah kecakapan dalam berwirausaha agar yang bisa bukan hanya 2-3 orang saja;
 - c. Untuk menambah keaktifan masing-masing anggota Samijali dalam menjalankan tugasnya, maka sebaiknya diberikan sistem poin yang akan mempengaruhi gaji masing-masing.
2. Bagi Gerakan Melukis Harapan
 - a. Karena kegiatan pendampingan usaha Samijali sudah berakhir, maka diharapkan agar GMH selalu memantau perkembangan Samijali karena untuk saat ini anggota Samijali belum bisa berkembang secara mandiri.
 - b. Sebaiknya dilaksanakan pelatihan menggoreng samiler pada seluruh anggota Samijali agar keterampilan ini tidak hanya berpusat pada satu anggota saja.

Rekomendasi

Diharapkan peneliti selanjutnya mampu mengungkapkan lebih jauh tentang variabel lain yang terkait dengan pelaksanaan program pemberdayaan dan peningkatan pendapatan keluarga Samijali di eks Lokalisasi Jarak Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Maghfur. 2010. "Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng)". *Jurnal Penelitian*. Vol 7(2). Hal:1-16.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Elizabeth, Roosganda. 2007. "Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi *Gender Mainstreaming* Dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Perdesaan (*Woman Empowerment to Support Gender Mainstreaming in Rural Agricultural Development Policies*). *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 25 (2): hal. 126-135.
- Handayani, M. Th. dan Ni Wayan Putu Artini. 2009. "Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga". *PIRAMIDA Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Vol.V(1).
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik (Edisi Revisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Misra, Rabi N. 2006. *Women Education And Development*. New Delhi (India). Discovery Publishing House.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: kerjasama antara Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Pembardayaan Masyarakat dan JPS*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Surono. 2008. *Anggaran Pendapatan dan Belanja Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widodo, Suseno Triyanto. 1990. *Indikator Ekonomi (Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia)*. Yogyakarta: Kanisius.